



Ekspresivisme Sastra dalam Novel Sebuah Seni Untuk Memahami Kekasih Karya Agus Mulyadi

Sinta Nurbela¹, Sirojul Munir², Sri Mulyani³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
email: sintanurbela2@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Sastra, sebagai salah satu bentuk ekspresi manusia, memainkan peran penting dalam mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Novel "Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih" karya Agus Mulyadi menjadi objek yang menarik karena mengangkat tema cinta yang kompleks. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, dan hubungan antar manusia. Dengan karakter yang kuat dan alur yang menggugah, pembaca diajak untuk merenungkan makna cinta dalam berbagai aspek kehidupan. Ekspresivisme sastra memandang karya sastra sebagai ekspresi dari dunia batin pengarang. Agus Mulyadi berhasil menyampaikan nuansa emosi yang mendalam melalui penggunaan metafora dan simbol, sehingga novel ini layak untuk dianalisis dalam kajian ekspresivisme sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji elemen-elemen ekspresivisme dalam novel tersebut sebagai alternatif pengembangan bahan ajar dan materi teks novel dalam pembelajaran sastra. Novel ini menyajikan nilai-nilai kehidupan yang relevan, seperti hubungan antarmanusia dan refleksi diri, serta memiliki narasi yang sederhana dan humoris, menjadikannya menarik bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis elemen-elemen ekspresivisme yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung elemen ekspresivisme, seperti ekspresi emosi, kejujuran personal, keterlibatan pengarang, dan gaya bahasa yang imajinatif. Novel ini memenuhi kriteria bahan ajar yang baik, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan, sehingga layak dijadikan alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK. Pembelajaran yang berbasis pada ekspresivisme diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam memahami makna serta pesan yang disampaikan oleh penulis.

Kata Kunci: Ekspresivisme Sastra, Novel, Bahan Ajar

Abstract

Literature, as a form of human expression, plays an important role in reflecting the social, cultural, and psychological conditions of society. The novel "An Art to Understand Lovers" by Agus Mulyadi is an interesting object because it raises the complex theme of love. This work not only serves as entertainment, but also as a means to explore universal themes

such as love, loss, and human relationships. With strong characters and an evocative plot, readers are invited to contemplate the meaning of love in various aspects of life. literary expressivism, views literary works as an expression of the author's inner world. Agus Mulyadi managed to convey deep emotional nuances through the use of metaphors and symbols, so this novel is worth analyzing in the study of literary expressivism. This study aims to examine the elements of expressivism in the novel as an alternative to the development of teaching materials and novel text materials in literature learning. The novel presents relevant life values, such as human relationships and self-reflection, and has a simple and humorous narrative, making it attractive to students. The research method used is qualitative with a descriptive approach to analyze the elements of expressivism contained in the novel. The results showed that this novel contains elements of expressivism, such as emotional expression, personal honesty, author involvement, and imaginative language style. This novel fulfills the criteria of good teaching materials, namely relevance, consistency, and adequacy, so it is worthy of being used as an alternative in Indonesian language learning at the SMA / SMK level. Expressionism-based learning is expected to improve students' critical and creative thinking skills in understanding the meaning and message conveyed by the author.

Keywords: : Literary Expressionism, Novel, Teaching Materials

Pendahuluan

Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi manusia memiliki peran penting dalam merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Dalam hal ini, novel *Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi menjadi objek yang menarik karena mengangkat tema cinta yang kompleks dan beragam. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk eksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, dan pemahaman tentang hubungan manusia. Dengan karakter yang kuat dan alur yang menggugah, pembaca diajak untuk merenungkan makna cinta dalam berbagai aspek kehidupan.

Ekspresivisme sastra adalah teori yang menekankan pentingnya ekspresi perasaan dan emosi penulis dalam karya sastra. Abrams (1987:20) menyatakan bahwa teori ekspresif melihat karya sastra sebagai pernyataan atau ekspresi dunia batin pengarangnya. Pendekatan ini menekankan cara penulis mengungkapkan pengalaman subjektifnya dalam sebuah karya, sehingga memberikan karakter khas pada setiap tulisan yang dihasilkan. Agus Mulyadi, melalui novel *Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih*, berhasil menyampaikan berbagai nuansa emosi yang dialami oleh tokoh-tokohnya, mencerminkan pengalaman cinta yang mendalam dan kadang menyakitkan. Penggunaan metafora dan simbol dalam narasi menambah kedalaman pada ekspresi emosionalnya, sehingga novel ini layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam kajian ekspresivisme sastra.

Dalam penelitian sastra, sangat penting untuk memahami cara seorang penulis menyampaikan pesan melalui kaaryanya. Agus Mulyadi mengintegrasikan pengalaman pribadinya dan pengamatannya terhadap hubungan antar manusia untuk menciptakan novel yang tidak hanya mampu menggugah emosi pembaca, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Fenomena yang sering muncul dalam novel bertema percintaan adalah berbagai emosi yang di alami oleh tokoh-tokohnya, seperti ketegangan antara cinta dan tanggung jawab, kecemburuan, ketidakpastian,

serta harapan yang tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Melalui perjalanan cinta yang penuh liku, novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna cinta sejati, pengorbanan, dan perkembangan pribadi dalam dinamika hubungan manusia.

Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran memiliki potensi besar, terutama dalam konteks bahan ajar. Pannen (1995) mendefinisikan bahan ajar sebagai materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru serta siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Widodo dan Jasmadi (2008) menambahkan bahwa bahan ajar harus mencakup materi, metode, batasan, dan evaluasi yang dirancang dengan cara yang menarik agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar yang efektif tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga harus memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih luas dan mendalam, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan menarik.

Penggunaan novel sebagai bahan ajar di sekolah masih terbatas pada karya-karya yang telah di tetapkan dalam kurikulum. Situasi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran sastra yang relevan dengan kehidupan siswa dan kenyataan bahwa bahan ajar yang digunakan kurang memenuhi aspek kecukupan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat secara emosional dan memahami nilai-nilai dalam teks ketika bahan ajar relevan dengan pengalaman mereka. Namun, pendekatan berbasis ekspresivisme dalam pembelajaran sastra masih minim diterapkan di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen ekspresivisme dalam novel *Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar teks novel.

Novel ini menyajikan nilai-nilai kehidupan yang relevan, seperti relasi antarmanusia, cinta, dan refleksi diri. Dengan narasi yang sederhana dan penuh humor, novel ini menjadi menarik sekaligus mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, novel ini memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran teks novel di jenjang sekolah menengah, terutama dalam meningkatkan keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang mencakup aspek relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Wibowo, Hari dkk., 2016). Berdasarkan kajian terhadap dokumen kurikulum dan bahan ajar yang digunakan di sekolah, buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia, 2022 SMA/MA Kelas XII* belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan apresiasi sastra yang menitikberatkan pada ekspresi emosional dan pengalaman personal pengarang. Khususnya mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel. Materi ajar yang tersedia masih kurang beragam dan belum mendalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian lebih lanjut terhadap pendekatan ekspresivisme sastra dalam novel *Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi sebagai upaya alternatif dalam pengembangan bahan ajar yang dapat menunjang kecukupan materi pembelajaran. Temuan dari penelitian ini dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel. Dengan fokus pada identifikasi perwatakan, alur, dan kondisi sosial kemasyarakatan yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah :

Bagaimana elemen-elemen ekspresivisme sastra digunakan oleh Agus Mulyadi dalam novel "Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih" ?

Bagaimana pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan ekspresivisme sastra dalam mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel?

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini bertujuan :

Mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen ekspresivisme sastra digunakan oleh Agus Mulyadi dalam novel "Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih".

Mendeskripsikan ekspresivisme sastra dalam novel Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih karya Agus Mulyadi sebagai alternatif pengembangan bahan ajar yaitu mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan alternatif bahan ajar berbasis novel yang mendukung terciptanya pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami serta mengapresiasi konsep ekspresivisme serta melalui eksplorasi karya sastra yang relevan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pengembangan bahan ajar untuk siswa kelas XII SMA dalam mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel.

Metode

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena objek yang diteliti adalah novel. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka, sehingga hanya menggunakan kalimat dan kata-kata (Moleong, 2003:3). Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena objek dalam penelitian ini adalah tokoh Kalis dan Agus dalam novel Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih karya Agus Mulyadi. Seperti yang dijelaskan oleh Hadhana dan Mulasih (2019:76), deskriptif analisis adalah cara yang sering digunakan guna menganalisis karya sastra dan menggambarkan suatu gejala melalui bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menganalisis dalam novel Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih karya Agus Mulyadi, peneliti menganalisis ekspresivisme. Ekspresivisme menurut Abrams yaitu ada beberapa elemen di antaranya ekspresi emosi, keterlibatan pengarang, kejujuran personal, gaya bahasa yang imajinatif dan figurative, dan subjektivitas dan imajinasi.

1. Ekspresi Emosi

Peneliti menemukan beberapa perilaku tokoh yang menunjukkan ekspresi emosi dengan indikator terdapat perilaku tokoh yang mencerminkan perasaan malu, perasaan cinta, perasaan marah, dan perasaan kecewa, terdapat variasi kalimat, dan terdapat tanda baca (!, ?) untuk mengekspresikan emosi. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut,

a. Terdapat perilaku tokoh yang mencerminkan perasaan malu

Kutipan 1

“ Kekonyolan itu saya lakukan di depan banyak orang orang, dan tentu saja cukup membuat saya malu.” (2020:1)

Pada kutipan kalimat tersebut, pengarang memperlihatkan berbagai luapan emosi yang muncul secara spontan, jujur, dan tidak ditahan-tahan. Emosi yang dimunculkan mencerminkan reaksi alami dan sangat manusiawi terhadap berbagai peristiwa sehari-hari yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh-tokoh lain, seperti Kalis. Kutipan tersebut terdapat penggunaan kata-kata yang mencerminkan perasaan rasa malu.

Kutipan 2

““ Gambarnya apa?” tanya saya tak sabar.

“Gambar Sunan Giri. Dapat beli pas ziarah Wali.” Jawabnya. “Bayangkan, pas acara ulang tahun, yang lain bajunya gambar Sailor Moon atau Powerpuff Girl, bajuku gambar Sunan Giri.” Saya tak sempat membayangkannya saya keburu tertawa.” (2020:50)

Pada kutipan kalimat tersebut, menggambarkan ekspresi emosi kegembiraan dan kelucuan. Kalimat tersebut memiliki rasa penasaran yang ditunjukkan dengan kalimat ‘tanya saya tak sabar’ berubah menjadi tawa ketika membayangkan antara kontras warna dan gambar bajun yang serius dan religious karena memakai baju Sunan Giri sedangkan teman-temannya menggunakan gambar karakter kartun populer. Situasi ini menghadirkan momen lucu dan menghibur bagi tokoh yang menceritakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menunjukkan ekspresi malu setelah melakukan tindakan konyol dihadapan banyak orang, yaitu ketika Agus mengenakan baju bergambar Sunan Giri di acara ulang tahun, sementara yang lain mengenakan baju bergambar karakter populer.

b. Terdapat perilaku yang mencerminkan perasaan cinta

Kutipan 1

“ Nggak usah lama-lama ngelihatinya” (2020:9)

Pada kutipan kalimat tersebut Kalis dengan ekspresi jengkel dan emosi menunjukkan rasa cemburu terhadap Agus, ketika Agus sedang melirik Perempuan lain. Kutipan tersebut terdapat penggunaan ungkapan yang mencerminkan perasaan cinta yang diiringi dengan perasaan cemburu.

Kutipan 2

“Saya jadi merasa tak sia-sia membelikan dia kompor gas, sebab timbal balik yang dia berikan ternyata begitu nyata dan terasa.” (2020:24)

Pada kutipan kalimat tersebut, si tokoh merasakan kepuasan karena pemberiannya dibalas dengan sesuatu yang nyata dan berarti. Hal ini menunjukkan adanya rasa puas terhadap timbal balik dari apa yang diterimanya, sehingga apa yang dilakukan dianggap tidak sia-sia. Ekspresi ini menggambarkan bagaimana suatu pemberian dapat menciptakan hubungan timbal balik yang sangat bernilai, baik dari segi emosi maupun praktis.

Kutipan 3

“Saya terdiam. Kemudian prengas-prenges sendiri. Kemudian mulai membatin dan semakin meyakini bahwa saya adalah lelaki yang kepalang beruntung. Lelaki yang ketiban ndaru.” (2020:39)

Pada kutipan kalimat tersebut, terdapat ekspresi emosi berupa kebahagiaan. Ungkapan “prengas-prenges sendiri” menunjukkan kegembiraan yang spontan, sementara frasa “kepalang beruntung” dan “ketiban ndaru”

dapat berarti mendapatkan keberuntungan besar secara tak terduga yang menekankan perasaan bahagia dan puas terhadap situasi yang dialami tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Agus menunjukkan perasaan cinta kepada Kalis melalui ekspresi cemburu, kepuasan emosional atas pemberian yang bermakna, dan kebahagiaan yang spontan karena merasa beruntung memiliki Kalis, sehingga cinta digambarkan secara jujur melalui sikap, ungkapan, dan pengalaman sehari-hari yang sederhana namun menyentuh.

c. Terdapat perilaku tokoh yang mencerminkan perasaan marah

Kutipan 1

“Asuuuu!!!!” (2020:45)

Pada bagian kutipan kalimat “Asuuuu!!!!” peneliti menemukan emosi ketakutan dan kejengkelan ditumpahkan tanpa pengekangan, sesuai dengan karakteristik ekspresivisme. Serta luapan emosi yang spontan dan intens. Kalimat tersebut terdapat penggunaan kalimat yang mencerminkan perasaan amarah. Kata “Asuuu” dengan pengulangan huruf “u” dan tanda seru menunjukkan luapan emosi yang kuat.

Kutipan 2

“Dan seperti biasa, selalu saja ada orang tua goblok yang mengajak serta anaknya yang masih kecil. Padahal jelas-jelas rate Deadpool 2 adalah 17 tahun ke atas sebab memang film tersebut penuh dengan adegan kejam dan sadis.” (2020:25)

Pada kutipan kalimat tersebut, penulis mengungkapkan rasa marah terhadap orang tua yang dianggap tidak bijak karena mengajak anak kecil di bawah 17 tahun untuk menonton film yang tidak sesuai dengan usianya. Kata “goblok” menunjukkan kemarahan yang cukup serius, sementara penjelasan tentang rating usia mencerminkan kekecewaan terhadap anak-anak. Hal ini menggambarkan kritik sikap abai terhadap aturan dan perlindungan anak.

Kutipan 3

“Lucu dari mana? Wong isinya Cuma orang-orang dibunuh, dibabat, bahkan sampai ada yang kepalanya ke-tancep pager trails. Kaya gitu kok dibilang lucu!” (2020:26)

Pada kutipan kalimat tersebut, penulis mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan mengapa adegan kekerasan dalam film dianggap lucu oleh sebagian orang. Frasa “Lucu dari mana?” dan “Kaya gitu kok dibilang lucu!” menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat disertai rasa marah dan jengkel. Penulis merasa tidak masuk akal jika kekerasan yang brutal dianggap sebagai sesuatu yang menghibur. Hal ini menggambarkan kritik terhadap persepsi orang yang menormalisasi kekerasan dalam hiburan.

Kutipan 4

“Pas saya angkat, kalimat pertama yang dia katakana sungguh bikin dongkol. ‘Haeeee, tumben jam segini masih melele?’” (2020:34)

Pada kutipan kalimat tersebut, menggambarkan adanya ekspresi emosi marah dan kesal. Ekspresi emosi tercermin melalui ungkapan “sungguh bikin dongkol,” yang menunjukkan ketidaknyamanan atau rasa terganggu akibat

perkataan lawan bicara. Pilihan kata “dongkol” memperjelas adanya emosi yang dirasakan oleh tokoh utama.

Kutipan 5

“Sepatunya (uhuk) nyaman setengah mampus.” (2020:37)

Pada kutipan kalimat tersebut, menggambarkan ekspresi emosi sindiran dengan diimbangi rasa marah. Kata “(uhuk)” di dalam kurung menunjukkan nada sarkasme atau ejekan halus, sementara frasa “nyaman setengah mampus” justru berlawanan makna, mengisyaratkan bahwa sepatu tersebut sebenarnya tidak nyaman, tetapi disampaikan dengan cara menyindir.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis mengekspresikan perasaan marah secara spontan, jujur, dan intens, baik melalui makian, kritik tajam terhadap perilaku orang lain, penolakan terhadap normalisasi kekerasan, sehingga sindiran sarkastik serta mencerminkan gaya ekspresivisme yang menekankan ketulusan dan keterlibatan emosional.

d. Terdapat perilaku tokoh yang mencerminkan perasaan kecewa

Kutipan 1

“Kalis sampai hampir nangis, karena kesulitan membuka jok motor.” (2020:12)

Pada kutipan kalimat tersebut Kalis menggambarkan luapan emosi spontan saat ia kesulitan membuka jok motor. Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi emosi kecewa. Reaksi hampir menangis menunjukkan perasaan tertekan dan putus asa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kalis menunjukkan ekspresi sedih dan kecewa melalui reaksi hampir menangis saat kesulitan membuka jok motor, yang mencerminkan luapan emosi spontan dan perasaan putus asa dalam menghadapi situasi yang tampak sepele namun membuat frustrasi.

e. Terdapat variasi kalimat

Kutipan 1

“Duh Gusti.. Iki Kalis kok njuk ketularan edan ngene to iki.” (2020:27)

Pada kutipan kalimat tersebut terdapat seruan “Duh Gusti”, seruan tersebut adalah bentuk ekspresi emosional khas orang Jawa yang menunjukkan keterkejutan sekaligus kepasrahan. Dipadukan dengan kata “edan”, kesannya jadi humoris dan tulus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variasi ritme kalimat ditunjukkan melalui ungkapan Agus dengan menggunakan seruan khas seperti “Duh Gusti” yang menciptakan irama emosional yang ekspresif, diikuti dengan ungkapan berbahasa Jawa yang menambah nuansa lokal dan kejadian dalam penyampaian.

f. Terdapat kalimat yang menggunakan tanda baca (!,?) untuk mengekspresikan emosi

Kutipan 1

“Asuuuu!!!!” (2020:45)

Pada bagian kutipan kalimat “Asuuuu!!!!” peneliti menemukan emosi ketakutan dan kejengkelan ditumpahkan tanpa pengekangan, sesuai dengan karakteristik ekspresivisme. Serta luapan emosi yang spontan dan intens. Kalimat tersebut terdapat penggunaan tanda baca yang mengekspresikan perasaan amarah dan emosi. Kata “Asuuu” dengan pengulangan huruf “u” dan tanda seru menunjukkan luapan emosi yang kuat.

Kutipan 2

“Asuuuuu, wong edan’e mbalang watu! Kata saya.” (2020:52)

Pada kutipan kalimat tersebut, terdapat tanda baca yang menunjukkan rasa marah dengan menggunakan tanda seru “!”, serta menggambarkan ekspresi emosi kekesalan yang kuat. Kata “Asuuuu” adalah ungkapan kasar yang menunjukkan rasa marah atau frustrasi, yang menggambarkan ketidakpercayaan atau rasa jengkel terhadap seseorang yang dianggap sangat nekat dan gila dalam melakukan sesuatu yang sulit dan berbahaya. Ungkapan ini menegaskan perasaan marah dan tidak setuju tokoh terhadap situasi yang dialami.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan tanda baca seperti tanda (!) dan pengulangan huruf vocal kata “Asuuuu” memperkuat luapan emosi Agus secara spontan dan intens, sehingga memperjelas ekspresi kemarahan, kejengkelan, dan ketidakpercayaan terhadap situasi yang dihadapi.

2. Keterlibatan Pengarang

Peneliti menemukan beberapa perilaku tokoh yang menunjukkan keterlibatan pengarang dengan indikator terdapat sudut pandang orang pertama atau refleksi pribadi dalam narasi, terdapat gaya tutur yang komunikatif, dan terdapat gaya tutur yang menyisipkan hidup pengarang. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut,

a. Terdapat perikau tokoh yang disampaikan melalui sudut pandang orang pertama atau berupa refleksi pribadi dalam narasi

Kutipan 1

“ Saya menemani Kalis membeli daster di salah satu pasar di bilangan Jogja. Kebetulan, ia adalah tipe Wanita yang gemar memakai daster saat di kos.” (2020:11)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang tidak hanya mengamati, tetapi langsung terlibat dalam adegan dan interaksi. Selain itu, kalimat tersebut terdapat sudut pandang orang pertama atau refleksi pribadi dalam narasi.

Kutipan 2

“Bagi saya, kalau mau ditarik garis lurus, kompor yang gas dua tungku adalah kado yang penuh falsafah.” (2020:23)

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bagaimana pandangan pribadi narator dijadikan landasan dalam menyampaikan pemikiran dan refleksi terhadap situasi yang diamati. Kalimat tersebut terdapat refleksi pribadi dalam narasi karena cara penyampaiannya dilakukan dengan cara yang subjektif serta melibatkan perasaan pribadi. Frasa “Bagi saya” menunjukkan pandangan pribadinya secara langsung.

Kutipan 3

“Dan seperti biasa, selalu saja ada orang tua goblok yang mengajak serta anaknya yang masih kecil. Padahal jelas-jelas rate Deadpool adalah 17 tahun ke atas ...” (2020:25)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bagaimana pengamatan langsung narator dijadikan landasan dalam menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku tertentu. Kalimat tersebut terdapat refleksi pribadi dalam narasi karena disampaikan dengan cara yang ekspresif dan penuh penilaian subjektif. Frasa “selalu saja” dan ‘orang tua goblok” menunjukkan evaluasi pribadi narator secara langsung.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Penulis menggunakan sudut pandang orang pertama, di mana tokoh Agus menunjukkan adanya refleksi pribadi dengan menyampaikan pengalaman langsung dari perspektifnya sendiri. Refleksi pribadi disampaikan secara subjektif dan ekspresif. Ungkapan seperti "Saya menemani" dan "Bagi saya" memperkuat keautentikan. Kritik tajam seperti "orang tua goblok" menambah kedalaman cerita dan kritik sosial.

b. Terdapat perilaku tokoh yang disampaikan dengan gaya bertutur komunikatif

Kutipan 1

"Kejadian seminggu yang lalu mempertebal keyakinan saya." (2020:8)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dijadikan landasan argumen dan emosi dalam cerita. Kalimat tersebut terdapat gaya tutur yang komunikatif karena disampaikan dengan cara yang jelas dan pribadi. Frasa "keyakinan saya" menunjukkan pengalaman pribadinya secara langsung.

Kutipan 2

"Wah, cocok, yo iki sing jenenge sikap ngru-mangsani, tulung sikapmu iki dipertahanke yo, Lis." (2020:21)

Pada kutipan kalimat tersebut, menunjukkan komunikasi langsung antar tokoh. Kalimat tersebut mengandung gaya tutur yang komunikatif karena disampaikan dengan bahasa sehari-hari yang sangat akrab. Pada ungkapan "yo iki, (Ya ini)" "tulung (tolong)," dan "dipertahanke (dipertahankan)" menunjukkan percakapan yang sangat natural dan spontan.

Kutipan 3

"Ya, ada apa?"

"I do everything, to make you happy." (2020:27)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bagaimana komunikasi tokoh dijadikan sebagai landasan dalam menyampaikan ekspresi dan emosi secara langsung. Kalimat tersebut terdapat gaya tutur yang komunikatif karena disampaikan melalui dialog yang lugas. Ungkapan "I do everything, to make you happy (Aku melakukan segalanya untuk membuatmu bahagia)." Menunjukkan komunikasi langsung yang bersifat akrab.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menggunakan gaya tutur komunikatif yang jelas dan pribadi dengan bahasa sehari-hari yang ramah dan mudah dipahami, seperti frasa "keyakinan saya" dan ungkapan sederhana "Ya ada apa?" serta "I do everything, to make you," sehingga terasa wajar, tulus, dan hangat seperti percakapan dengan orang terdekat.

c. Terdapat perilaku tokoh dengan gaya tutur yang menyisipkan kehidupan dan pengalaman hidup pengarang

Kutipan 1

" Saya, dan juga Kalis harus siap bahwa masing-masing dari kami punya sikap menyebalkan." (2020:90)

Pada kutipan ini memperlihatkan bahwa pengarang tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga mengalami dan merefleksikan dalam relasi personal secara terbuka dan jujur. Kalimat tersebut terdapat gaya tutur yang menyisipkan hidup pengarang yang menampilkan pengalaman hidup pengarang .

Kutipan 2

“Bagi saya, kalau mau ditarik garis lurus, kompor yang gas dua tungku adalah kado yang penuh falsafah.” (2020:23)

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bagaimana pandangan pribadi narator dijadikan landasan dalam menyampaikan pemikiran dan refleksi terhadap situasi yang diamati. Kalimat tersebut terdapat refleksi pribadi dalam narasi karena cara penyampaiannya dilakukan dengan cara yang subjektif serta melibatkan perasaan pribadi. Frasa “Bagi saya” menunjukkan pandangan pribadinya secara langsung.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menampilkan gaya tutur reflektif dan jujur yang mencerminkan pengalaman pribadi, seperti saat membahas dinamika hubungan dan mengakui kekurangan masing-masing, sehingga menunjukkan kejujuran dalam menghadapi tantangan nyata.

3. Kejujuran Personal

Peneliti menemukan beberapa perilaku tokoh yang menunjukkan kejujuran personal dengan indikator terdapat penyampaian tokoh yang autentik tanpa menyembunyikan kelemahan, terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan tema reflektif yang disisipkan oleh penulis, terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan pengakuan terhadap dilema, serta terdapat keraguan dan pertentangan batin dalam diri tokoh. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut,

a. Terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan penyampaian pengalaman secara autentik tanpa menyembunyikan kelemahannya

Kutipan 1

“ Saya dongkol setengah mati. Kenapa Kalis selalu saja terjebak pada lubang yang sama.” (2020:5)

Kutipan tersebut menandakan kejujuran emosional tanpa berusaha menutupi atau mempermanis situasi. Kalimat tersebut terdapat penyampaian yang autentik tanpa menyembunyikan kelemahan bahwa cara penulis menuturkan kisahnya terasa alami dan jujur, seolah-olah langsung berasal dari pengalamannya sendiri, tanpa ditutupi atau dimanipulasi untuk tampak lebih baik dari kenyataan yang sebenarnya.

Kutipan 2

"Lha soale ra bakal iso tak oyak, nek urusan pinter ngono iseh iso tak usahake."(2020:21)

Pada kutipan kalimat tersebut, menunjukkan kejujuran personal dalam mengakui adanya keterbatasan pada dirinya dan keyakinan bahwa kepintaran masih bisa diusahakan selagi kita mampu. Kalimat ini menggambarkan pengalaman autentik tanpa menyembunyikan kelemahan, serta memperlihatkan refleksi pribadi yang jujur terhadap situasi yang dihadapinya.

Kutipan 3

“PADA ulang tahun yang kedua puluh tujuh, Kalis saya belikan kompor gas dua tungku sebagai hadiah. Saya merasa itulah batang yang cocok untuk diberikan sebagai hadiah, mengingat ia suka sekali menonton channel-channel masak di YouTube.” (2020:23)

Kutipan tersebut mengandung penyampaian pengalaman autentik karena tokoh menceritakan pengalaman nyata saat memberi hadiah ulang tahun berupa kompor kepada Kalis, karena barang itu berguna bagi Kalis yang suka sekali dengan memasak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menyampaikan perasaan dan pengalaman secara jujur dan alami, tanpa berusaha menutupi kelemahan atau memanipulasi keadaan. Kejujuran emosional terlihat dari ungkapan kekesalan, pengakuan keterbatasan diri, serta cerita nyata tentang memberi hadiah yang bermakna, yang semua memperkuat kesan autentik dan personal dalam penyampaian cerita.

b. Terdapat perilaku tokoh dengan tema reflektif yang disisipkan oleh penulis

Kutipan 1

“Jangan-jangan malah kamu yang pakai pellet?” (2020:87)

Kalimat tersebut mencerminkan tema reflektif karena menunjukkan adanya dugaan dan pemikiran mendalam terhadap suatu situasi. Meskipun bernuansa ringan, kalimat ini mengisyaratkan perenungan karakter atas hubungan yang sedang dijalani atau terhadap suatu keadaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menyisipkan refleksi pribadi melalui kalimat yang mengandung dugaan kecurigaan Agus terhadap Kalis serta disertai pemikiran dan renungan yang mendalam terhadap situasi atau hubungan yang dialaminya.

c. Terdapat pengakuan perilaku tokoh terhadap dilema yang dialaminya

Kutipan 1

“ Nah tho, trus kowe wis bosen, suk aku pas lahiran anak mesti mbok tinggal, ora mbok kancani.” (2020:35)

Kutipan tersebut mencerminkan pengakuan atas dilema batin, karena mengungkapkan rasa takut akan ditinggalkan saat momen penting. Ucapan ini menunjukkan adanya konflik emosional dan ketidakpastian dalam hubungan yang sedang dijalani.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tokoh Kalis dalam kutipan ini mengungkapkan pengakuan jujur atas dilema batin yang dialami, yakni ketakutan akan ditinggalkan di saat momen penting. Hal ini menunjukkan adanya konflik ketidakpastian dalam hubungan.

d. Terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan keraguan atau pertentangan batin dalam dirinya

Kutipan 1

“ MAS, suk mben nek awake dhewe wis rabi suwe, kiro-kiro kowe bakal bosen ra karo aku.” (2020:35)

Kutipan tersebut menggambarkan keraguan atau konflik batin dalam diri tokoh, yang merasa khawatir pasangannya akan merasa bosan setelah mereka menikah dalam waktu yang lama. Kalimat ini mencerminkan ketidakpastian dan ketakutan akan perubahan dalam hubungan jangka panjang. Kalimat tersebut terdapat keraguan atau pertentangan batin dalam diri tokoh.

Kutipan 2

“Lagi pula, siapa pula orang gila yang menelepon selarut ini? Biarlah besok pagi saya telpon balik, batin saya.” (2020:33)

Kutipan tersebut menunjukkan pertentangan batin dalam diri tokoh. Pemikirannya yang mempertanyakan siapa yang menelpon larut malam mencerminkan rasa heran sekaligus ketidakpedulian untuk segera mengangkat telpon tersebut. Keputusan untuk menunda panggilan hingga pagi hari itu menegaskan bahwa tokoh lebih mengutamakan kenyamanan dan waktu

istirahatnya. Hal ini menggamabarkan refleksi pribadi dalam menentukan prioritas antara rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk beristirahat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menggambarkan keraguan dan konflik batin, seperti kekhawatiran Kalis akan kebosanan pasangannya setelah menikah dan sikapnya yang ragu mengangkat telepon, mencerminkan kecemasan mendalam terhadap hubungan mereka.

4. Gaya Bahasa yang Imajinatif dan Figuratif

Peneliti menemukan beberapa kalimat yang menunjukkan gaya bahasa yang imajinatif dan figuratife dengan indikator terdapat kalimat yang menggunakan gaya bahasa metafora, terdapat kalimat yang menggunakan majas personifikasi, terdapat kalimat yang menggmbarakan deskripsi karya makna, dan terdapat kalimat yang menunjukkan eksperimen dalam struktur kalimat serta perpaduan antara realitas dan imajinasi. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut,

a. Terdapat kalimat yang menggunakan gaya bahasa metafora

Kutipan 1

“Yo tetep mlayu-mlayu, tapi le mlayu nganggo tangan. Engko tak rewangi nyekeli sikilmu. Apik mesti. Koyo gerobak celeng.” (2020:13-14)

Kalimat tersebut terdapat penggunaan metafora dengan menyamakan situasi dengan “gerobak celeng”. Perbandingan ini memberikan gambaran yang lebih humoris, memperkuat penjelasan tentang kondisi yang sedang terjadi dengan cara yang imajinatif.

Kutipan 2

“Kompom mengingatkan pada kita bahwa di era sosmed seperti sekarang ini, kita selalu mudah untuk dipanas-panasi.” (2020:23)

Kutipan tersebut menggunakan metafora sebagai gaya bahasa figurative dan imajinatif, di mana “kompom” melambangkan media sosial yang mudah memicu emosi dan konflik, seperti panas yang dihasilkan kompor. Ungkapan “dipanas-panasi” menggambarkan bagaimana orang mudah terpancing emosi di era sosmed.

Kutipan 3

“Puji Tuhan, alhamdulillah, gangguan yang ia dapat bukan saja otaknya, tetapi juga kecakapan dan kemampuan melemparnya. Lemparan batunya meleset dan hanya mengenai angin kosong.” (2020:52)

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa figuratif dengan metafora, di mana ungkapan “gangguan yang ia dapat bukan saja otaknya” menggambarkan kebingungan atau kesalahan berfikir secara tidak langsung, sedangkan “lemparan batunya meleset dan haanya mengenai angin kosong” menggambarkan usaha yang sia-sia atau gagal secara imajinatif.

Kutipan 4

“Saya pikir memang ada sehimpun saraf di tangan yang membuat seseorang yang ahli tali-temali juga piawai dalam tulis-menulis.” (2020:55)

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa metafora yang menggambarkan adanya keterampilan khusus yang membuat seseorang mahir melakukan dua hal sekaligus, yakni mengikat tali dan menulis, meski sebenarnya tidak secara harfiah tidak ada yang seperti itu. Gaya bahasa ini mengaitkan kemampuan motorik dengan imajinasi kreatif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menggunakan metafora yang khas untuk mengilustrasikan berbagai situasi, seperti Agus yang membandingkan kebaya dengan gerobak celeng yang lucu, menggambarkan media sosial sebagai kompor yang memancing emosi, serta menggunakan sehimpun saraf di tangan untuk menjelaskan keterampilan menulis dan mengikat tali.

b. Terdapat kalimat yang menggunakan majas personifikasi

Kutipan 1

“ Saya merasa senang betul. Senang sebab ada semacam hubungan kultural antara Magelang dan Blora. Hahahah.” (2020:18)

Kalimat tersebut mengandung personifikasi karena menyajikan “hubungan kultural” seolah memiliki kemampuan membentuk ikatan seperti manusia. Ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional tokoh terhadap kedekatan budaya antara Magelang dan Blora, yang membuatnya merasa bahagia. Kalimat tersebut terdapat penggunaan personifikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menggunakan majas personifikasi dengan menggambarkan “hubungan kultural” seakan-akan mampu menjalin ikatan seperti manusia. Penggunaan personifikasi ini memperkuat keterlibatan emosional Agus dan Kalis terhadap kedekatan budaya antara Magelang dan Blora, sehingga menghadirkan nuansa hangat dan hidup dalam narasi.

c. Terdapat kalimat yang menggambarkan deskripsi karya makna

Kutipan 1

“ Selesai salat, entah karena efek spiritual luhuran atau tidak, tapi yang jelas, hujan mendadak mereda.” (2020:79)

Kalimat tersebut menggambarkan deskripsi karya makna karena mengaitkan peristiwa berhentinya hujan dengan aktivitas salat, seolah-olah ibadah tersebut membaca pengaruh positif terhadap cuaca. Meskipun tidak dijelaskan secara langsung sebagai sebab-akibat, hubungan itu menciptakan kesan simbolis bahwa tindakan spiritual memiliki daya atau makna khusus dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menggambarkan makna dalam karya dengan mengaitkan berhentinya hujan dengan ibadah salat, Agus dan Kalis meyakini bahwa hujan mereda berkat doa mereka sehingga perjalanan dapat dilanjutkan dengan tenang.

d. Terdapat kalimat yang menunjukkan eksperimen dalam struktur kalimat serta perpaduan antara realitas dan imajinasi

Kutipan 1

“ Dalam hati saya membatin” “Iki sing tunanetra ki Kalis po pengamen’etho?!” (2020:20)

Kalimat tersebut memperlihatkan eksperimen dalam struktur karena menggabungkan ungkapan batin tokoh dengan bahasa campuran secara kreatif, sekaligus mengisipkan pertanyaan retorik. Hal ini menciptakan perpaduan antara kenyataan yang dialami dengan bayangan atau dugaan tokoh, sehingga menambah unsur imajinatif dan kesan lucu dalam narasi. Kalimat tersebut terdapat eksperimen dengan struktur kalimat dan perpaduan realitas serta imajinasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menunjukkan eksperimen struktur dengan memadukan pernyataan batin Agus,

bahasa unik, dan pertanyaan retorik yang menggambarkan kebingungan Agus dalam menebak apakah tunanetra yang dimaksud adalah Kalis atau pengamen.

5. Subjektivitas dan Imajinasi

Peneliti menemukan beberapa perilaku tokoh yang menunjukkan subjektivitas dan imajinasi dengan indikator terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan interpretasi terhadap dunia berdasarkan intuisi, terdapat perilaku tokoh yang merefleksikan interpretasi dunia berdasarkan perspektif pribadi pengarang, dan terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan sudut pandang fleksibel serta eksplorasi terhadap tema-tema personal yang nonkonvensional. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut,

a. Terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan interpretasi terhadap dunia berdasarkan intuisi

Kutipan 1

“Saya mulai membatin doa dalam hati, “Ya alloh, kulo nyuwun terang, jangan hujan, Ya alloh.” (2020:79)

Kalimat tersebut menggambarkan interpretasi dunia yang berlandaskan intuisi, di mana tokoh berdoa dengan harapan cuaca menjadi cerah. Meskipun tidak ada alasan logis, harapan tersebut muncul dari perasaan atau insting yang dipandu oleh keyakinan.

Kutipan 2

“Kalau aku beli dua, rasa bimbangku hilang, aku bahagia. Lagian Cuma 200 ribu ini.” (2020:32)

Kalimat tersebut menggambarkan interpretasi dunia yang didasarkan pada perasaan karena menunjukkan bahwa keputusan untuk membeli dua barang tersebut diambil berdasarkan perasaan pribadi tokoh, yaitu untuk menghilangkan kebimbangan dan mendapatkan kebahagiaan. Hal ini menggambarkan bagaimana emosi memengaruhi cara tokoh melihat dan membuat keputusan dalam dunia sekitarnya. Kalimat tersebut terdapat interpretasi dunia yang didasarkan pada perasaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menggambarkan pandangan dunia yang berlandaskan intuisi, di mana Agus berdoa agar cuaca cerah meski tanpa dasar logis, menandakan bahwa pilihannya didorong oleh perasaan dan naluri untuk mengatasi keraguan serta meraih kebahagiaan.

b. Terdapat perilaku tokoh yang merefleksikan interpretasi dunia berdasarkan perspektif pribadi pengarang

Kutipan 1

“Tapi Kalis, kamu harus ingat satu hal. Perempuan meninggal karena melahirkan dihitung syahid, sedangkan lelaki meninggal karena sunat, itu Cuma dihitung malapraktik.” (2020:63)

Peneliti menemukan kalimat tersebut mencerminkan interpretasi dunia yang didasarkan pada perspektif pribadi pengarang karena memperlihatkan pandangan terhadap pengalaman antara laki-laki dan Perempuan. Melalui gaya tutur yang jenaka namun kritis, pengarang menyampaikan sudut pandangnya mengenai keberanian dan pengorbanan Perempuan dengan membandingkannya secara reflektif dan personal. Kalimat tersebut terdapat interpretasi dunia yang didasarkan pada perspektif pribadi pengarang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menyajikan pandangan reflektif Agus mengenai perbedaan pengalaman antara laki-laki dan perempuan, dengan kritik yang disampaikan secara jenaka mengenai kematian akibat melahirkan dan sunat.

c. Terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan sudut pandang yang fleksibel serta mengeksplorasi tema-tema personal yang nonkonvensional.

Kutipan 1

“ Lis, aku kasih tahu, kamu tidak perlu membuktikan apa pun bahwa kamu bisa masak. Dari caramu memperlakukan aku, aku sudah yakin, bahwa masakan apa pun yang kamu masak, sudah pasti enak rasanya.” (2020:61)

Peneliti menemukan bahwa kalimat tersebut memperlihatkan sudut pandang fleksibel karena tokoh menyampaikan secara langsung kepada tokoh lain dengan penuh empati dan kedekatan emosional. Kalimat tersebut terdapat sudut pandang fleksibel dan eksplorasi tema-tema personal nonkonvensional.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Agus dan Kalis menunjukkan sudut pandang fleksibel melalui cara Agus berbicara langsung kepada Kalis dengan penuh pengertian.

Secara keseluruhan, dari hasil analisis di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam novel Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih karya Agus Mulyadi terdapat ekspresi emosi, keterlibatan pengarang, kejujuran personal, gaya bahasa yang imajinatif dan figuratif serta subjektivitas dan imajinasi. Perpaduan tersebut membuat novel ini menyampaikan perjalanan cinta secara sederhana namun penuh kedalaman dan keakraban.

Pembahasan

Ekspresi Emosi

1. Perasaan Malu

Tokoh Agus dan Kalis menampilkan rasa malu, seperti saat Agus salah kostum. Hal ini mencerminkan sensitivitas sosial sebagaimana dikemukakan Novi (2017), bahwa rasa malu menghambat interaksi sosial, namun dalam novel ini justru memperkuat karakter tokoh secara emosional.

2. Perasaan Cinta

Cinta tidak hanya digambarkan melalui kasih sayang, tetapi juga melalui rasa cemburu Kalis terhadap perhatian Agus pada perempuan lain. Ini memperlihatkan kedalaman hubungan emosional, sesuai dengan konsep cinta menurut Syekh Amin al-Kurdi.

3. Perasaan Marah

Ungkapan kemarahan seperti “Asuuu” dan “Sungguh bikin dongkol” menggambarkan ledakan emosi spontan akibat situasi yang mengganggu. Hal ini selaras dengan definisi kemarahan menurut Mawardi Labay El-Sulthani (2002).

4. Perasaan Kecewa

Kekecewaan Kalis saat tidak dapat membuka jok motor menampilkan tekanan emosional akibat harapan yang tidak terpenuhi, menunjukkan makna emosi yang sederhana namun mendalam.

5. Variasi Kalimat

Ritme tutur tokoh yang dinamis dan penggunaan campuran bahasa Jawa dan Indonesia menciptakan dialog ekspresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Markhamah (2013) tentang pentingnya kevariasian dalam komunikasi.

6. Tanda Baca Ekspresif (!, ?)

Penggunaan tanda seru dan pemanjangan huruf vokal dalam dialog tokoh menunjukkan kekuatan emosi, sejalan dengan fungsi tanda baca menurut Sugono dkk. (2010).

Keterlibatan Pengarang

1. Sudut Pandang Orang Pertama dan Refleksi Pribadi

Penggunaan sudut pandang “saya” atau “aku” menghadirkan pengalaman subjektif tokoh secara langsung, memperkuat keautentikan narasi (Abrams, 1981).

2. Gaya Bertutur Komunikatif

Bahasa sehari-hari yang sederhana dan akrab menciptakan suasana percakapan yang hangat, sesuai dengan definisi komunikatif menurut KBBI dan Suranto (2011).

3. Penyisipan Kehidupan dan Pengalaman Pengarang

Narasi mengandung kisah pribadi tokoh, mencerminkan emosi otentik yang menjadi wujud ekspresivisme sastra (Abrams, 1981), memperkuat kedekatan emosional dengan pembaca.

Kejujuran Personal

1. Pengalaman Autentik Tanpa Menyembunyikan Kelemahan

Tokoh menyampaikan pengalaman secara jujur, mencerminkan congruence (Carl Rogers) dan keterlibatan batin (Wollheim), yang memperkuat hubungan antar tokoh.

2. Tema Reflektif

Refleksi tokoh terhadap kondisi personal memberi ruang pada pendalaman karakter, sesuai dengan teori Mieke Bal dan Donald Schön.

3. Pengakuan terhadap Dilema Batin

Ketakutan Kalis akan ditinggal Agus saat melahirkan mencerminkan konflik batin, dianalisis melalui teori Freud tentang ketegangan antara keinginan dan realitas.

4. Pertentangan Batin

Keraguan Kalis terhadap hubungan dengan Agus menunjukkan kecemasan relasional (Bowlby, 1969), sebagai reaksi terhadap ketidakpastian emosional.

Gaya Bahasa Imajinatif dan Figuratif

1. Metafora

Perbandingan seperti “media sosial sebagai kompor” menggambarkan gejala sosial secara ekspresif (KBBI, 2008).

2. Personifikasi

Konsep abstrak seperti “hubungan kultural” dipersonifikasikan agar terasa hidup (Nurgiyantoro), memperkuat pesan emosional.

3. Eksperimen Struktur dan Imajinasi

Penyatuan pernyataan batin, bahasa unik, dan pertanyaan retorik menggambarkan kebingungan tokoh, selaras dengan teori struktur narasi Mieke Bal (1997).

4. Skripsi Bermakna

Penggambaran hujan yang berhenti setelah salat mencerminkan keterhubungan spiritual manusia, alam, dan Tuhan (Nurgiyantoro, 2010).

Subjektivitas dan Imajinasi

1. Interpretasi Dunia Berdasarkan Intuisi

Tokoh membuat keputusan berdasar naluri, misalnya berdoa meski tanpa dasar logis. Hal ini menampilkan pandangan hidup intuitif (Wellek dan Warren, 1993).

2. Refleksi terhadap Dunia dari Perspektif Pengarang

Pandangan Agus tentang perbedaan gender disampaikan secara jenaka namun kritis, menunjukkan world view pengarang yang peka terhadap isu sosial.

3. Sudut Pandang Fleksibel dan Tema Personal

Agus menunjukkan empati dan pengertian dalam dialog dengan Kalis. Narasi berpindah dengan fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan emosional cerita (Nurgiyantoro, 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Sebuah Seni Untuk Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi merepresentasikan ekspresivisme sastra melalui lima unsur utama, yaitu ekspresi emosi, keterlibatan pengarang, kejujuran personal, gaya bahasa yang imajinatif dan figuratif, serta subjektivitas dan imajinasi. Ekspresi emosi tokoh-tokohnya ditampilkan secara mendalam, seperti rasa malu, cinta, marah, dan kecewa yang muncul dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan pengarang terlihat dari penggunaan sudut pandang orang pertama dan penyisipan pengalaman pribadi dalam narasi. Kejujuran personal tokoh diwujudkan melalui pengakuan terhadap kelemahan diri, dilema batin, dan refleksi yang menggambarkan kondisi psikologis mereka secara nyata. Gaya bahasa dalam novel ini juga sarat dengan penggunaan metafora, personifikasi, serta struktur naratif yang eksperimental untuk menguatkan makna. Selain itu, subjektivitas dan imajinasi pengarang tampak dalam interpretasi tokoh terhadap dunia berdasarkan intuisi, serta pandangan hidup yang kritis terhadap isu-isu sosial dan relasi personal. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa novel ini bukan hanya karya fiksi naratif, melainkan juga media ekspresif yang merefleksikan kompleksitas batin dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga relevan untuk dijadikan sebagai sumber kajian sastra ekspresif maupun bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia..

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1981). *A glossary of literary terms* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Ekman, P. (1999). *Emotions revealed: Recognizing faces and feelings to improve communication and emotional life*. New York: Henry Holt.
- Ekman, P. (2003). *Emotions revealed: Understanding faces and feelings*. Weidenfeld & Nicolson
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. London: Hogarth Press.
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. London: Hogarth Press.
- Goleman, D. (2003). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gorys Keraf. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Gorys Keraf. (2009). *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Luxembrug, Jan Van. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

- Mawardi Labay El-Sulthani. (2002). Cinta dan kemarahan dalam perspektif psikologi Islam. Pustaka Pelajar.
- Mido, R. (2016). Unsur ekstrinsik dalam karya sastra. Pustaka Pelajar.
- Mieke Bal. (1997). *Narratology: Introduction to the theory of narrative*. University of Toronto Press.
- Moloeng, L. J. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Agus. (2020). Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih. Shira Media.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Kajian fiksi. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Sastra dan realitas. Yogyakarta: UGM Press.
- Saputro, Endra Wijaya. (2018). "Ekspresivisme Sastra: Teori, Analisis, dan Implementasinya pada Karya Sastra Indonesia". Jurnal Ilmu Budaya, 12(1), 45–58.
- Simbolon, Mora Hotlen, Misriani, dan Yessi Fitriani. 2024. "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto." Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol. 14, No. 1. Universitas PGRI Palembang.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. W. (2011). Komunikasi antarpribadi. Yog